

# PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ABIRAMA EXHIBITION AND CONVENTION CENTRE DI KOTA BARU PARAHYANGAN

A. Mujib Yasin Fadhilla<sup>1</sup> dan Shirley Wahadamaputera<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung  
Email: yasinmujib@gmail.com

## ABSTRAK

Kota Baru Parahyangan merupakan kota satelit mandiri yang berada di daerah strategis dan berpotensi untuk ikut andil dalam wisata MICE, yaitu kegiatan Meeting, Incentives, Conferences dan Exhibitions. Pembangunan fasilitas dengan fungsi khusus seperti gedung ekshibisi dan konvensi menjadi pilihan tepat untuk mengakomodir kegiatan wisata tersebut. Perancangan bangunan ini mengusung tema Arsitektur Neo Vernakular yang merupakan akulturasi antara arsitektur modern dengan unsur budaya, dalam hal ini yaitu budaya Sunda. Tema yang dipilih bertujuan untuk menghasilkan bangunan baru yang modern tetapi bernafaskan budaya lokal. Penerapan tema terhadap bangunan diaplikasikan pada eksterior hingga interior bangunan. Implementasi pada eksterior bangunan meliputi desain atap yang memadukan atap lengkung bangunan modern dengan atap tradisional capit gunting, unsur warna coklat pada bangunan yang diadaptasi dari material kayu, penggunaan "secondary skin" pada fasad bangunan yang memiliki motif dari batik megamendung, hingga terdapat sun shading yang berbentuk siluet dari senjata tradisional Jawa Barat yaitu congkrang. Implementasi pada interior bangunan meliputi pemilihan material, sistem rancangan plafond, ornamen dinding, juga desain pada lantai bangunan. Perancangan bangunan ini menghasilkan "Abirama Exhibition and Convention Centre" dengan unsur – unsur Arsitektur Neo Vernakular pada rancangannya, sehingga dapat menjadi bangunan yang menarik dan dapat meningkatkan daya jual dari Kota Baru Parahyangan.

**Kata kunci:** Ekshibisi, Konvensi, Neo Vernakular.

## ABSTRACT

Kota Baru Parahyangan is an independent satellite city located in a strategic area and has the potential to take part in MICE tourism, namely Meeting, Incentives, Conferences and Exhibitions activities. The construction of facilities with special functions such as exhibition and convention buildings is the right choice to accommodate these tourism activities. The design of this building carries the theme of Neo Vernacular Architecture which is an acculturation between modern architecture and cultural elements, in this case, Sundanese culture. The chosen theme aims to produce a new building that is modern but breathes local culture. The application of the theme to the building is applied to the exterior to the interior of the building. Implementation on the exterior of the building includes a roof design that combines the curved roof of a modern building with a traditional roof with claw scissors, the brown color element in the building adapted from wood material, the use of "secondary skin" on the facade of the building which has a motif from batik Megamendung, until there is sun shading that in the form of a silhouette of a traditional West Java weapon, namely the congkrang. Implementation in the interior of the building includes material selection, ceiling design systems, wall ornaments, as well as design on the building floor. The design of this building resulted in the "Abirama Exhibition and Convention Center" with elements of Neo Vernacular Architecture in its design, so that it can become an attractive building and can increase the selling power of Kota Baru Parahyangan.

**Keywords:** Exhibitions, Conventions, Neo Vernacular.

## 1. PENDAHULUAN

Kota Baru Parahyangan merupakan kota satelit yang berada di Kabupaten Bandung Barat, yang mana kawasan ini bersifat mandiri dengan fasilitas yang lengkap didalamnya, baik dari sektor perumahan, perdagangan hingga pendidikan. Kota Baru Parahyangan ini memiliki mobilitas yang cukup tinggi dan banyak dilalui oleh masyarakat, mengingat lokasinya berada di jalur perniagaan yang merupakan penghubung antara Kota Bandung, Cianjur hingga Sukabumi. Sehingga dalam upaya meningkatkan daya jualnya, KBP ini sangat berpotensi untuk ikut andil dalam wisata *MICE*, yaitu sebuah kegiatan yang menghimpun kegiatan *Meeting, Incentives, Conferences and Exhibitions*.

Berdasarkan fasilitas yang ada di Kota Baru Parahyangan, bangunan khusus untuk mewadahi kegiatan ini belum tersedia. Sehingga dibutuhkan fasilitas yang berfungsi khusus sebagai bangunan ekshibisi dan konvensi yang merupakan salah satu solusi untuk mengakomodir kegiatan dari wisata *MICE*. Terlebih untuk bangunan ekshibisi dan konvensi berjarak cukup jauh karena mayoritas terletak di beberapa titik di Kota Bandung dan bukan merupakan bangunan khusus karena berbentuk sebagai hotel dan lainnya. Dengan adanya Bangunan ekshibisi dan konvensi di wilayah Kota Baru Parahyangan ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya perkembangan industri yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, hiburan, perdagangan dan jasa.

Perancangan suatu bangunan komersial dalam hal ini yaitu gedung ekshibisi dan konvensi bergantung pada konsep desain, baik eksterior maupun interiornya. Desain bangunan harus berbeda dan menarik karena akan berpengaruh terhadap meningkatnya minat dan daya jual dari bangunan maupun kawasan dimana bangunan itu berdiri. Maka, konsep desain yang digunakan dalam perancangan bangunan ekshibisi dan konvensi di Kota Baru Parahyangan ini yaitu arsitektur neo vernakular.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Eksplorasi Proyek

*Abirama exhibition and convention centre* merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai gedung ekshibisi dan konvensi untuk menjalankan kegiatan – kegiatan khusus, dalam hal ini sebagai pusat kegiatan pertemuan hingga tempat pameran. Pertemuan atau *meeting* ini dapat berupa rapat, seminar, workshop, dan berbagai kegiatan serupa, selain itu, sebagai fasilitas untuk mewadahi *event* pameran yang mana merupakan kegiatan untuk menjual jasa, barang hingga pameran lokakarya dan semacamnya [1]. Kata *Abirama* dari bangunan ini diambil dari bahasa Sunda yang memiliki arti keindahan dan kecantikan [2].

Pendekatan proyek tersebut dilakukan melalui 4W dan 1H sebagai berikut:

a. **WHAT** / Bangunan apa yang akan dibuat ?

Bangunan yang akan dibuat merupakan bangunan ekshibisi dan konvensi.

b. **WHERE** / Dimana bangunan ini dibuat ?

Bangunan dibuat di Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Indonesia.

c. **WHO** / Siapa pengguna bangunan ini ?

Warga Kota Baru Parahyangan, Warga Kabupaten Bandung Barat, Pengusaha, Pengunjung, Pegawai Gedung.

d. **WHY** / Mengapa Bangunan ini diperlukan ?

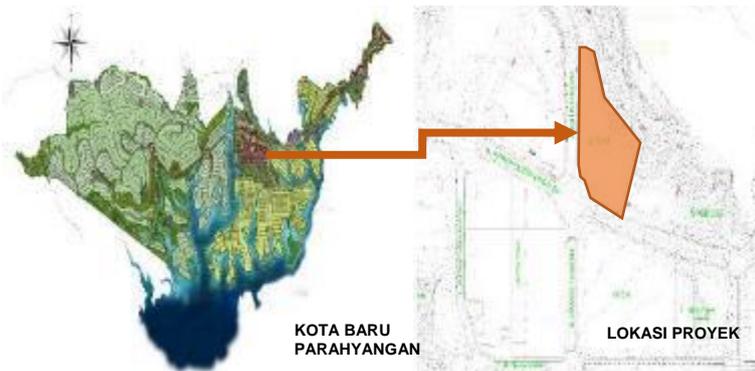
Untuk meningkatkan fasilitas yang ada di KBP, sebagai salah satu wisata *MICE* di Jawa Barat, meningkatkan nilai jual KBP, meningkatkan ekonomi daerah sekitar.

e. **HOW** / Bagaimana Perancangan yang akan digunakan dalam bangunan ini?

Bangunan menggunakan konsep arsitektur neo – vernakular yang merupakan akulturasi antara desain modern dan tradisional dalam hal ini budaya Sunda / Jawa Barat.

## 2.2 Regulasi

*Abirama exhibition and convention centre* ini berlokasi di Kota Baru Parahyangan, yang merupakan kawasan strategis dan kota mandiri yang memiliki visi dan misi untuk menjadi kota yang berkelanjutan *sustainable* juga meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan fasilitas dengan maksud menciptakan kehidupan yang berkualitas bagi masyarakat [3]. Lokasi proyek tepatnya berada di Jalan Parahyangan Raya yang merupakan jalan utama terlihat pada gambar **Gambar 1** [4]. sehingga lokasinya sangat potensial, juga berada berdampingan dengan *IKEA* Kota Baru Parahyangan.



**Gambar 1. Lokasi Proyek**

Sumber : <https://kotabaruparahyangan.com/tentang-kbp/master-plan> diakses dan diolah pada 20 Mei 2021.

- a. Nama Proyek : *Abirama exhibition and convention centre*.
- b. Lokasi : Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat.
- c. Sifat Proyek : Fiktif.
- d. Pemilik : Swasta (fiktif).
- e. Anggaran dana : Swasta (fiktif).
- f. Fungsi Proyek : Bangunan ekshibisi dan konvensi.
- g. Luas Lahan : 23.187 m<sup>2</sup>.
- h. Pengguna : Masyarakat Kota Baru Parahyangan, Kota Bandung, dan sekitarnya.
- i. KDB : 50 % x 23.187 m<sup>2</sup> = 11.593 m<sup>2</sup>.
- j. KLB : Luas : 1 x 23.187 m<sup>2</sup> = 23.187 m<sup>2</sup>. Tinggi : KLB / KDB = 2 Lantai.
- k. GSB : 20m Jalan Primer, 15m Jalan Sekunder.
- l. KDH : 30% x 23.187 m<sup>2</sup> = 6.956 m<sup>2</sup>.

## 2.3 Rancangan Tema

Tema yang diambil dari perancangan *Abirama exhibition and convention centre* ini yaitu Neo Vernakular. Arsitektur Neo Vernakular merupakan bagian dari konsep arsitektur *post modern* yang mana adalah bentuk perlawanan terhadap arsitektur modern yang dianggap memiliki bentuk yang monoton dan meninggalkan unsur budaya [5]. Konsep arsitektur neo vernakular ini adalah gabungan antara dua konsep arsitektur yaitu arsitektur vernakular yang merupakan gaya tradisional, dengan arsitektur modern baik dari segi inovasi, bentuk, material dan teknik [6].

Tema ini diambil karena lokasi proyek berada di Jawa Barat yang mana merupakan tempat berasalnya suku sunda yang memiliki unsur budaya sangat kaya. Sehingga bangunan ini bisa berkonsep modern yang mengikuti zaman, tetapi tetap bernafaskan – nilai budaya lokal dan hadir sebagai bangunan yang berbeda dan *iconic*. Dalam pengaplikasiannya arsitektur neo vernakular ini memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan, seperti menurut salah satu teori menurut Charles Jenks bahwa arsitektur neo vernakular itu harus memiliki atap bubungan, penggunaan material lokal, bentuk – bentuk tradisional dan kesatuan antara interior dengan lingkungan [5]. Disamping itu, terdapat juga teori menurut D.

Erdiono bahwasanya dalam arsitektur neo vernakular itu memiliki beberapa paradigma yaitu bentuk beserta maknanya tetap, bentuk tetap dengan makna baru, bentuk baru dengan makna tetap dan bentuk baru dengan makna yang baru [7].

## 2.4 Elaborasi Tema

Tema yang diambil dari bangunan *Abirama exhibition and convention centre* ini yaitu arsitektur neo vernakular, guna menghasilkan suatu bangunan yang mampu mengakomodir segala kegiatan sesuai fungsinya dan mampu menjadi bangunan dengan nafas baru. Bergaya modern tetapi mencerminkan budaya lokal serta terealisasi dengan baik sesuai dengan sasaran dan tujuan.

**Tabel 1. Elaborasi Tema**

	<b>EKSHIBISI DAN KONVENSI</b>	<b>ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR</b>
<i>Mean</i>	Bangunan yang memiliki fungsi untuk mewadahi kegiatan berupa hiburan, pameran dan konser, hingga yang bersifat formal seperti <i>meeting</i> , seminar ataupun konferensi suatu perkumpulan dalam skala yang besar.	Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu aliran arsitektur yang prinsip dasarnya adalah memadukan unsur tradisional setempat dengan unsur – unsur modern.
<i>Problem</i>	Bangunan harus mampu mengakomodir segala kebutuhan ekshibisi dan konvensi beserta seluruh fasilitas penunjangnya.	Merancang bangunan yang harus menerapkan citra dari gaya arsitektur neo vernakular yang memiliki karakteristik tersendiri.
<i>Facts</i>	Lokasi tapak berada di Kota Baru Parahyangan yang mana sudah memiliki fasilitas bangunan dengan fungsi serupa yaitu convention.	Bangunan pada zaman sekarang kurang melakukan pendekatan desain dengan unsur tradisional daerah.
<i>Needs</i>	Merancang bangunan ekshibisi dan konvensi yang efisien dan menarik baik dari pola ruang, logika struktur ataupun estetika bangunan.	Mengimplementasikan gaya arsitektur neo vernakular pada desain bangunan dalam hal ini yaitu akulturasi unsur budaya tradisional jawa barat dengan gaya modern.
<i>Goals</i>	Bangunan ekshibisi dan konvensi ini mampu menjadi wadah terkait fungsi, serta sebagai salah satu bangunan <i>icon</i> dan berbeda dengan bangunan disekitarnya.	Rancangan dari bangunan ekshibisi dan konvensi yang dapat mencerminkan antara unsur tradisional dan unsur modern yang bersatu padu dan seimbang.
<i>Concept</i>	<b>ABIRAMA EXHIBITION &amp; CONVENTION CENTER</b>	
	Abirama Exhibition & Convention Center ini merupakan bangunan dengan pendekatan desain arsitektur neo vernakular yaitu akulturasi antara unsur tradisional dan modern yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan eksibhisi dan konvensi serta menjadi salah satu bangunan yang <i>iconic</i> di Kota Baru Parahyangan.bangunan agar tetap memberi kenyamanan dan keamanan.	

### 3. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

#### 3.1 Konsep Gubahan Massa

Konsep transformasi bentuk dari bangunan berawal dari persegi panjang berdasarkan adaptasi dari bentuk tapak yang memanjang ke arah belakang, lalu bentuk persegi panjang ini mengalami subtraktif dan aditif pada setiap sisi bangunan, hal ini merupakan upaya penyesuaian bangunan terhadap pola tapak yang tidak simetris, kebutuhan fungsi ruang dalam bangunan, dan garis sempadan bangunan yang berlaku pada lokasi tapak. Selain itu bentuk dari bangunan ini juga dibuat sedemikian rupa sebagai aplikasi dari hasil analisis tapak, baik dari respon terhadap sinar matahari, sirkulasi angin, hingga respon terhadap jalan dan node yang ada di depan site yang dapat dilihat pada **Gambar 2**. Olahan bentuk dan fasad bangunan juga dibuat sesuai konsep yang dipakai yaitu arsitektur neo vernakular.



Gambar 2. Desain gubahan Massa

#### 3.2 Konsep Rancangan pada Tapak

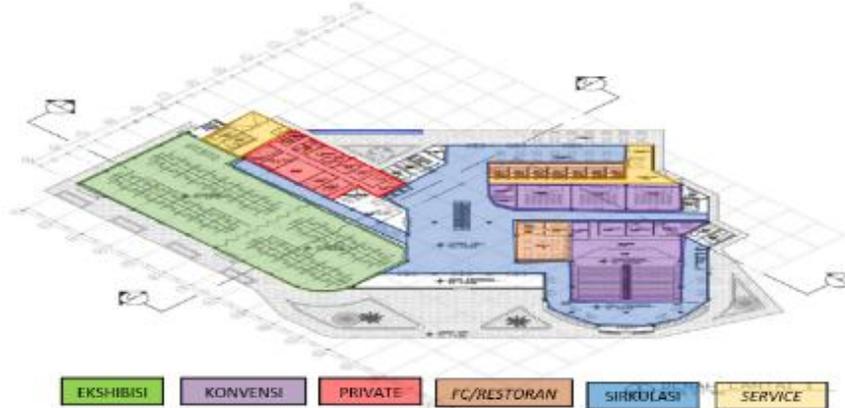
Konsep rancangan pada tapak ini mengalami pembagian menjadi tiga zona yaitu *private*, publik dan semi publik yang dapat dilihat pada **Gambar 3**. Pembagian zona ini ditinjau dari berbagai aspek baik dari kebutuhan hingga pengguna dari bangunan itu sendiri. Sehingga sirkulasi dan zonasi menjadi lebih efektif karena sudah terpisah baik itu pengunjung bangunan, pengelola atau pengurus bangunan, hingga kebutuhan *service* bangunan. Jalur masuk bangunan dirancang dari arah jalan utama dan jalur keluar bangunan dirancang mengarah ke jalan sekunder. Hal ini bertujuan untuk menghindari penumpukan kendaraan. Area publik disini yaitu merupakan RTH dan plaza bangunan karena dapat diakses oleh siapapun. Area semi publik diperuntukkan untuk pengunjung bangunan baik itu pengunjung ekshibisi ataupun konvensi. Area *private* ini diperuntukkan untuk kebutuhan *service* bangunan seperti *loading dock* dan pengelola bangunan.



Gambar 3. Desain Pembagian Zoning dan Sirkulasi Tapak

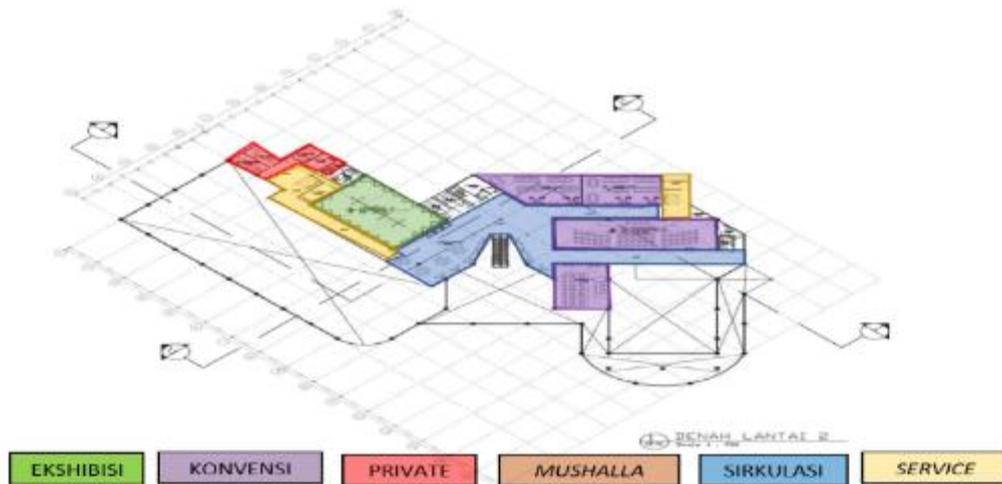
### 3.3 Konsep Tataan Ruang

Bangunan ini memiliki dua lantai bangunan dan satu lantai *basement*, Bangunan dibagi menjadi dua zona utama di setiap lantainya, seperti terlihat pada **Gambar 4**. Hal ini ditinjau berdasarkan fungsi utama dari bangunan yaitu ekshibisi dan konvensi, pada bagian kiri merupakan area ekshibisi dan bagian kanan area konvensi. *Main entrance* dan sirkulasi utama berada di area tengah bangunan sehingga sirkulasi pengunjung menjadi efektif karena disesuaikan dengan tujuan dari setiap pengunjung tersebut. Area ekshibisi di lantai 1 meliputi ruang "ekshibisi 1" dan "ekshibisi 2" yang berfungsi sebagai area pameran, *expo*, dan lainnya sesuai kebutuhan penyelenggara acara, pada area ini juga terdapat area pendaftaran dan *lounge* bagi pengunjung area ekshibisi. Area konvensi memiliki fasilitas yaitu satu auditorium besar dan tiga ruang konvensi kecil lengkap dengan penunjangnya seperti ruang pembicara, panitia, properti dan lainnya. Area *service* bangunan berfungsi sebagai penunjang kebutuhan baik dari area ekshibisi ataupun konvensi. Bangunan ini juga memiliki *foodcourt* dan restoran yang bertujuan untuk pengunjung bangunan ketika istirahat dan makan. Area *private* pada bangunan ini diperuntukkan untuk pengelola gedung dan area utilitas bangunan.



**Gambar 4. Desain Tataan Ruang Lantai 1**

Pembagian zona di lantai 2 tetap dipertahankan seperti lantai 1 bangunan, seperti yang terlihat pada **Gambar 5**. Area ekshibisi ini memiliki "ekshibisi 3" yang merupakan ekshibisi kecil yang bertujuan untuk pameran kecil atau perorangan seperti pameran karya lukis, seni, arsitektur dan kegiatan semacamnya. Area konvensi di lantai ini juga memiliki 2 *co-work space* yang bertujuan sebagai fasilitas pengunjung bangunan untuk melakukan kegiatan produktif dan industri kreatif, mengingat pada zaman modern ini *co-work space* ini sangat diminati oleh berbagai kalangan, selain itu area ini juga memiliki dua ruang konvensi yaitu ruang konvensi sedang dan besar yang dapat digunakan untuk *meeting*, seminar dan kebutuhan lainnya. Area belakang bangunan digunakan sebagai area *service* yang berfungsi sebagai penunjang kebutuhan setiap ruangan yang dihubungkan oleh lift barang dari setiap *loading dock* di lantai 1, terdapat area *private* diantaranya berisi ruang direktur, kesekretariatan, bendahara, dan ruang keuangan.



**Gambar 5. Desain Tata Letak Ruang Lantai 2**

Lantai *basement* bangunan ini berfungsi sebagai area parkir dari kendaraan pengunjung dan utilitas bangunan seperti terlihat pada **Gambar 6**. Area parkir ini dibagi menjadi dua bagian yaitu area parkir mobil dan area parkir motor yang dipisahkan oleh median jalan sehingga sirkulasi dari kendaraan menjadi efektif karena tidak bercampur. Area parkir ini mampu menampung 130 unit mobil dan 212 unit motor. *Lobby basement* disiapkan untuk akses penghubung dari *basement* ke setiap lantai bangunan di atasnya. Area parkir disabilitas dirancang disamping *lobby basement*, dilengkapi dengan ramp guna memudahkan akses. Lantai *basement* bangunan ini difungsikan juga sebagai area *service* yang memuat ruang utilitas seperti ruang chiller, reservoir bawah, ruang panel dan ruang pompa. Ruang untuk pengelola gedung seperti ruang karyawan, ruang keamanan dan *outsourcing* dirancang di lantai ini. Sarana evakuasi yang dapat digunakan pada keadaan darurat dalam bangunan ini disiapkan melalui desain 3 unit tangga kebakaran yang tersebar di tiga sisi bangunan yaitu sayap kiri, tengah bangunan, dan sayap kanan bangunan.



**Gambar 6. Desain Tata Letak Ruang Lantai Basement**

### 3.3 Konsep Fasad

Fasad bangunan menerapkan unsur – unsur neo vernakular yang menghasilkan perpaduan desain dan bentuk antara arsitektur modern dengan budaya Sunda. Implementasi tema terhadap fasad ini dapat dilihat pada **Gambar 7**, dimana fasad bangunan menghadap ke tiga arah yaitu Jalan Parahyangan Raya, jalan di area barat *site*, dan *node* jalan di area selatan *site*. Bagian tengah dari bangunan ini merupakan area *main entrance* yang menghadap ke *node* jalan, sehingga bagian atapnya didesain mencolok yang berfungsi sebagai *vocal point*. Konsep atap *main entrance* ini dirancang dengan bentuk dasar segitiga yang diadopsi dari atap rumah tradisional Sunda yaitu atap *capit gunting*. Konsep atap bangunan yang menghadap ke Jalan Parahyangan Raya dan barat *site* dirancang dengan unsur lengkung yang diadopsi dari bangunan modern. Fasad bagian selatan dan timur bangunan dirancang

dengan menggunakan *curtain wall* dan *secondary skin* sebagai sumber pencahayaan alami yang bukan hanya memperkuat unsur modern, tetapi juga untuk mengantisipasi sinar matahari berlebih ke dalam bangunan. Desain *secondary skin* dirancang dengan *finishing* motif kayu dengan pola lengkung dan batik megamendung yang merupakan pola batik khas Jawa Barat. Fasad bangunan yang menghadap ke area barat site di dominasi oleh *sun shading* yang membentuk siluet congkrang yang merupakan alat tradisional Sunda.



Gambar 7. Desain Fasad Bangunan

### 3.4 Konsep Interior

Suasana interior yang menarik pada bangunan akan memberikan kesan pengalaman ruang yang baik kepada pengunjung bangunan. Implementasi tema pada konsep interior dapat dilihat pada **Gambar 8**, yang merupakan area ekshibisi bangunan dengan fungsi sebagai fasilitas untuk pameran elektronik, pameran karya, pameran bahan bangunan, expo, dan kegiatan sejenis lainnya. Konsep interior dari desain ekshibisi ini dibuat selaras dengan eksterior bangunan baik dari segi warna maupun penggunaan material, sehingga kesan kesatuan dan unsur neo vernakularnya terasa, baik di luar ataupun didalam bangunan. Konsep plafond dirancang dengan sistem *drop ceiling* sehingga memberi kesan modern, juga terdapat material kayu yang berulung sebagai penekanan dari unsur tradisionalnya. Bagian dinding ekshibisi juga didesain dengan ornamen dari berbagai motif batik tradisional dengan warna yang selaras dengan bagian plafond. Bagian lantai ekshibisi ini menggunakan material *epoxy* sehingga lebih aman dalam menahan beban, *epoxy* ini menggunakan motif marmer yang dapat memberi kesan alami dan megah serta memiliki warna yang sesuai dengan dinding dan plafond agar menambah kesan *unity* dan selaras satu sama lainnya.



Gambar 8. Desain Interior Ruang Ekshibisi

Interior dari area konvensi dapat dilihat pada **Gambar 9**, yaitu “ruang konvensi 3” pada lantai 2 yang berukuran sedang dan mampu menampung peserta sebanyak 50 orang. Ruangan ini juga secara konsep mengadaptasi arsitektur neo vernakular seperti ruangan lainnya, tetapi dengan penerapan yang berbeda. Desain plafond dibuat rata dengan menggunakan material PVC motif kayu sebagai unsur material lokal terdapat *space* memanjang untuk lampu led sehingga berkesan modern, lantai dari ruangan ini menggunakan karpet dengan motif batik tradisional, motif batik joga muncul di bagian

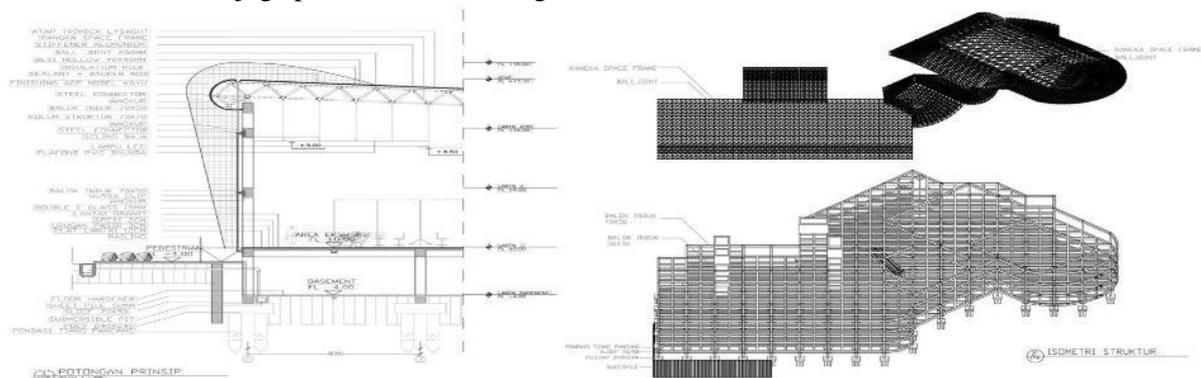
atas dari *stage* pembicara dan beberapa sisi dinding ruangan. Pemilihan warna dinding tetap dipertahankan dengan warna coklat muda agar selaras dengan ruangan lainnya.



Gambar 9. Desain Interior Ruang Konvensi 2

### 3.5 Konsep Struktur

Rancangan struktur pada bangunan diambil berdasarkan analisis dan logika dari struktur konstruksi bangunan, baik pemilihan material hingga grid struktur yang digunakan. Konsep struktur tersebut dapat dilihat pada **Gambar 10**. Modul struktur bangunan menggunakan bentang 8,1 m dipertimbangkan terhadap fungsi bangunan sebagai fasilitas komersial dengan sirkulasi padat dan membutuhkan ruang yang luas, selain itu bangunan pada ruang dalamnya memerlukan ruang bebas kolom yang dipecahkan melalui desain dengan konsep struktur bentang lebar, sehingga atap bangunan menggunakan sistem atap *space frame* dengan *ball joint* karena sistem atap ini mudah diaplikasikan dan bersifat fleksibel dalam eksplorasi bentuk untuk menunjang tema yang diambil. Pondasi bangunan menggunakan pondasi tiang pancang  $\phi$  60 cm dan dinding penahan tanah *sheetpile* dengan tebal 50 cm, elemen struktur lain seperti kolom dan balok menggunakan material beton dengan ukuran 60 x 60 cm dan 70 x 35 cm, juga plat lantai beton dengan tebal 12 cm.

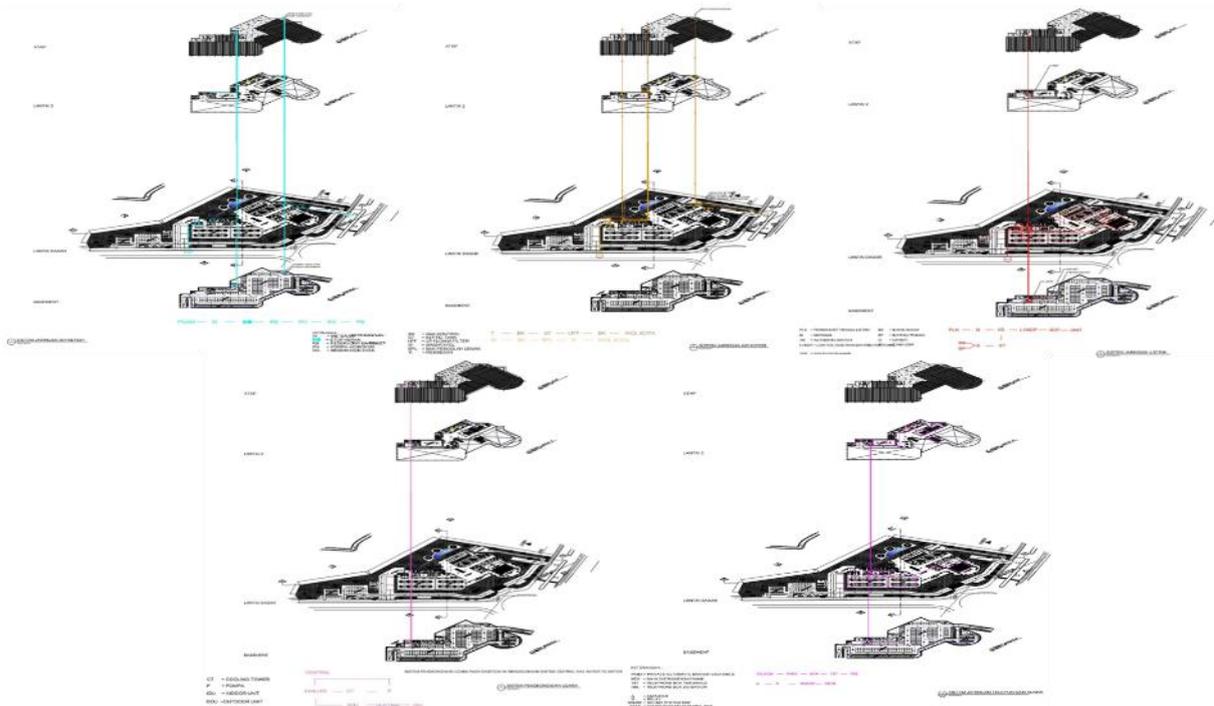


Gambar 10. Desain Struktur Bangunan

### 3.6 Konsep Utilitas

Utilitas yaitu salah satu elemen dari sebuah bangunan yang memiliki peran sangat penting disamping *venustas* dan *firmitas*, karena merupakan “nyawa” dari bangunan. Utilitas pada bangunan meliputi berbagai macam aspek, diantaranya sistem *plumbing*, jaringan listrik, pengkondisian udara, tata suara, telekomunikasi, sistem kebakaran, dan penangkal petir. Konsep utilitas pada bangunan ini terlihat pada **Gambar 11**. Skema air bersih pada bangunan menggunakan sistem tangki atap, dengan sumber air dari PDAM yang disimpan dalam reservoir bawah bangunan yang berada di *basement*, dan memanfaatkan pompa distribusi menuju ke seluruh bangunan. Konsep utilitas air kotor dari setiap *toilet* pada bangunan dialirkan melalui *shaft plumbing* menuju *up flow filter*, *septictank* dan berakhir di riol kota. Konsep utilitas jaringan listrik pada bangunan ini menggunakan dua sumber yaitu PLN dan *genset* untuk keadaan darurat, yang dialirkan ke *LVMDP* dan *SDP* setiap lantai, untuk didistribusikan ke seluruh bangunan. Konsep pengkondisian udara pada bangunan menggunakan sistem *central water to water*, dengan *chiller*, *ahu*, dan *cooling tower* pada bangunan. Konsep jaringan tata suara di didistribusikan dari ruang kontrol, meliputi *sound system terminal box (sstb)*, dan berakhir di alat

pengeras suara yang akan terdengar pada ruangan dengan fungsi tertentu, ataupun seluruh bangunan untuk kebutuhan informasi.



Gambar 11. Desain Skema Utilitas Bangunan

#### 4. SIMPULAN

Penerapan tema Neo Vernakular pada desain ini diaplikasikan pada eksterior dan interior bangunan. Bagian eksterior meliputi rancangan bentuk atap yang mengkombinasikan unsur lengkung bangunan modern dengan atap capit gunting tradisional Sunda. Bagian fasad bangunan menggunakan *secondary skin* dengan bentuk yang diadopsi dari batik megamendung, juga terdapat *sun shading* yang mengambil bentuk dari siluet senjata tradisional Jawa Barat yaitu congkrang. Pemilihan material warna juga didominasi oleh warna coklat dan coklat muda yang diadaptasi dari material lokal yaitu kayu. Desain interior dari bangunan juga dirancang sesuai dengan tema yaitu menerapkan unsur modern dan unsur tradisional Sunda, seperti penggunaan warna, konsep plafond, material lokal, hingga pola – pola batik pada dinding dan lantai. Rancangan ini menghasilkan bangunan baru yang modern yang bernafaskan budaya lokal dan dapat menjadi pelopor, serta referensi bagi bangunan dengan pendekatan sejenis lainnya, sekaligus sebagai edukasi bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lawson, F., (1981). Conference, Convention, and Exhibition Facilities : Planning, Design, and Management. London: The Architectural Press.
- [2] Muhyidin, SKM., (2020). Kamus Bahasa Sunda Ringkas. Jakarta. Dari <https://muhyidin.id/kamus-bahasa-sunda-ringkas/> diakses pada 20 Mei 2021.
- [3] Kota Baru Parahyangan., (2018) “Kota Baru Parahyangan – Visi Misi” <https://kotabaruparahyangan.com/tentang-kbp/visi-misi> diakses pada 20 Mei 2021.
- [4] Kota Baru Parahyangan., (2018) Kota Baru Parahyangan – Master Plan” <https://kotabaruparahyangan.com/tentang-kbp/master-plan> diakses pada 20 Mei 2021.
- [5] Jencks, Charles., (1984). The Language of Post-Modern Architecture (Fourth Ed). New York : Rizzoli Publishing.
- [6] Richardson, Vicky. (2001). New Vernacular Architecture. London : Laurence King Publishing.
- [7] Erdiono, Deddy., (2011). ARSITEKTUR ‘MODERN’ (NEO) VERNAKULAR di INDONESIA. Manado. Jurnal SABUA Vol 3, No 3.